

BAB II

LANDASANTEORI

A. Model Pembelajaran Sinektik

Model pembelajaran sinektik adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa (Moeldjiono & Dimiyati, 1992:148). Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Melalui langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran model sinektik akan membimbing siswa masuk ke dalam dunia yang hampir tidak masuk akal, hal ini berguna untuk memberikan kesempatan menciptakan cara baru dalam memandang sesuatu, mengekspresi diri, dan mendekati permasalahan.

Pembelajaran dengan menerapkan model sinektik sangat jauh berbeda dengan apa yang biasa dilakukan jika kita dihadapkan pada sebuah tugas atau suatu masalah yang harus diselesaikan. Secara umum biasanya kita harus bersikap logis. Hal yang dilakukan adalah dengan membuat *outline* poin-poin penting sebagai pemandu kita menulis. Selanjutnya yang kita lakukan adalah menganalisis unsur-unsur masalah dan mencoba berpikir tentang unsur tersebut. Langkah terakhir adalah menggunakan kata-kata dan frasa-frasa yang kita miliki untuk merangsang gagasan kita, kita menggunakan gudang pemecahan yang telah dipelajari untuk menghadapi masalah.

Menurut Gordon dalam Joice (2009:252) menggagas sinektik berdasarkan empat gagasan yang menyaingi pandangan konvensional tentang

kegiatan. *Pertama*, kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan Gordon



menekankan kreativitas sebagai bagian dari kerjasehari-hari dan kehidupan waktu senggang.

Kedua, proses kreativitas tidak selamanya misterius, instrinsik dan pribadi. Menurut Gordon, jika individu-individu memahami dasar proses kreatif, mereka dapat belajar menggunakan pemahaman tersebut untuk meningkatkan kreativitas saat mereka hidup dan bekerja.

Ketiga, penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata disemua bidang seni, sains, teknik dan ditandai oleh proses intelektual yang sama. Dalam pandangan umum kreativitas hanya ada pada bidang seni, sedangkan pada bidang sains dan teknik biasa disebut dengan istilah penemuan atau inovasi.

Keempat, bahwa penemuan (pola pikir kreatif) individu maupun kelompok tidak berbeda. Individu dan kelompok-kelompok menciptak angagasan-gagasan dan hasil-hasilnya dalam ragam yang sama. Hal ini berbeda dengan pandangan umum bahwa kreativitas selalu dianggap sebagai pengalaman pribadi secara intens, dan tidak dapat dilakukan secara kelompok.

Beberapa proses sinektik tertentu dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas (*the psychology of creativity*). *Asumsi pertama*, dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok.

Asumsi kedua, bahwa komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional (Gordon, 1961:6). Kreativitas merupakan pengembangan pola-pola mental baru. Interaksi yang tidak masuk akal akan menyisakan

ruang bagi pemikiran yang terus-menerus yang dapat menuntun pada kondisi mental dimana banyak gagasan-gagasan baru muncul. Kreativitas pada dasarnya merupakan proses emosional yang mensyaratkan unsur-unsur irasionalitas dan emosi untuk meningkatkan proses intelektual. Dengan menambah hal-hal yang irasional kita dapat menciptakan kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat kita gunakan untuk meningkatkan gagasan-gagasan segar.

Asumsi ketiga, unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah (Gordon, 1961a:1). Aspek-aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar melalui penggunaan metafora dan analogi secara seksama, merupakan objek sinektik.

Melalui aktivitas metaforis dalam sinektik, kreativitas menjadi proses yang dapat dijalankan secara sadar. Metafora membangun hubungan perumpamaan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan objek/gagasan lain dengan cara menukarkan posisi keduanya. Melalui substitusi ini proses kreativitas muncul yang dapat menghubungkan sesuatu yang familiar dengan yang tidak familiar atau membuat gagasan baru dari gagasan-gagasan biasa.

Aktivitas metafora selanjutnya tergantung pada pengetahuan siswa dalam menghubungkan gagasan-gagasan dari materi yang familiar pada gagasan-gagasan materi baru, atau melihat-melihat materi familiar dari perspektif baru. Dengan cara ini, siswa akan bebas mengembangkan imajinasi.

Ada tiga jenis analogi yang digunakan sebagai basis latihan sintetik: analogi langsung (*direct analogy*), analogi personal (*personal analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*).

Analogi langsung (*direct analogy*) dimunculkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang menuntut adanya perbandingan secara langsung. Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus identik dalam segala hal. Analogi langsung berfungsi untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Perbandingan ini melibatkan identifikasi pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda mati.

Analogi personal dimunculkan dengan meminta siswa untuk berpura-pura menjadi sebuah objek, tindakan, gagasan, atau peristiwa. Analogi personal mengharuskan siswa berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. Siswa harus mampu melepas identitas diri sendiri menuju ruang objek lain. Tujuan dari analogi personal adalah untuk menyediakan petunjuk tentang bagaimana jarak konseptual yang baik terbangun. Semakin lebar jarak, semakin dekat siswa mampu mendapatkan gagasan-gagasan baru.

Konflik padat dimunculkan untuk dengan menghadirkan beberapa benda atau meminta orang memanipulasinya. Secara umum konflik padat didefinisikan sebagai frasa yang terdiri dari dua kata dimana kata-kata tersebut tampak berlawanan dengan kata lain, contohnya senyum yang getir, pikiran yang kosong, sepi yang indah, nyanyian duka, harapan yang kosong, dan lain-lain.

Terdapat dua strategi pada model pembelajaran sinektik yaitu: membuat sesuatu yang baru (*creating something new*) dan membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*). Kedua strategi itu menggunakan tiga jenis analogi tersebut tetapi sasaran, struktur, dan prinsip-prinsip tanggapan keduanya berbeda.

Strategi membuat sesuatu menjadi baru (*creating something new*) dirancang untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing, agar siswa mampu melihat masalah-masalah gagasan-gagasan, dan hasil-hasil yang lama dengan cara baru, pandangan yang lebih kreatif. Strategi ini membantu siswa melihat sesuatu yang biasa dengan cara-cara yang tidak biasa dengan menggunakan analogi-analogi untuk membuat jarak konseptual. Pada langkah terakhir, siswa kembali pada masalah yang semula. Pada penerapan strategi ini siswa-siswa melihat konsep yang biasa dengan cara-cara yang segar.

Struktur strategi membuat sesuatu menjadi baru secara garis besar dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut:

a. Tahap Pertama: Deskripsi kondisi saat ini

Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik yang mereka lihat saat ini.

b. Tahap Kedua : Analogi Langsung

Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilih salah satu, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan) nya kemudian.

c. Tahap Ketiga: Analogi Personal

Siswa "menjadi" analogi yang telah mereka pilih pada tahap kedua.

d. Tahap Keempat: Konflik Padat

Siswa menggunakan deskripsi mereka dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa konflik padat dan memilih salah satu.

e. Tahap Kelima : Analogi Langsung

Siswa membuat dan memilih analogi langsung lain, yang didasarkan pada konflik padat.

f. Tahap Keenam : Pengujian Kembali Tugas Awal

Guru meminta siswa kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.

Strategi membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*) dirancang untuk membuat gagasan-gagasan yang baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna. Siswa diajak meningkatkan pemahaman terhadap gagasan atau masalah dan internalisasi materi yang baru dan yang sulit secara substantif. Strategi ini bersifat analitis dan *konvergen*, siswa secara terus-menerus bergantian antara mendefinisikan karakteristik subjek yang lebih familiar dengan membandingkan subjek-subjek tersebut dengan karakteristik topik yang tidak familiar. Langkah-langkah dalam strategi membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*) adalah: (1) *Tahap pertama*, menjelaskan topik baru, siswa disediakan informasi, (2) *Tahap kedua*, guru atau siswa mengusulkan analogi langsung, (3) *Tahap ketiga*, meminta siswa menjadi "hal-hal yang familiar" (mempersonalisasi analogi langsung), (4) *Tahap keempat*, siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara analogi dengan

materi substantif, (5) *Tahap Kelima*, siswa menjelaskan perbedaan-perbedaan di antara analogi-analogi. Selanjutnya untuk mengukur pemerolehan informasi baru dapat mengusulkan dan menganalisis analogi-analogi keluarganya pada tahap keenam dan tahap ketujuh.

Peran guru dalam penerapan model sinektik pada strategi pertama yaitu strategi membuat sesuatu yang baru (*creating something new*) adalah guru harus memperhatikan dan menjangkau siswa-siswa mana yang pola pikirnya perlu diatur sedemikian rupa mendorong kondisi-kondisi psikologis yang dapat membangun respon kreatif siswa dan juga mampu menggunakan hal-hal yang tidak rasional untuk mendorong siswa dapat mengembangkan perspektif-perspektif yang segar tentang masalah yang mereka hadapi.

Pada strategi kedua, strategi membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*) guru harus hati-hati pada analisis-analisis yang terlalu dini.

Prosedur pelaksanaan model sinektik dapat diterapkan pada siswa dalam semua bidang kurikulum baik seni maupun sains. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru-siswa dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru untuk siswa. Hasil aktivitas model sinektik tidak harus ditulis, tetapi dapat dilisankan, atau berupa aktivitas bermain peran seperti melukis dan menggambar.

Penerapan model pembelajaran sinektik dapat langsung diaplikasikan pada: penulisan kreatif, mengeksplorasi masalah-masalah sosial, memecahkan masalah, menciptakan masalah, menciptakan rancangan atau produk, memperluas perspektif tentang suatu konsep.

B. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah implementasi strategi pembelajaran yang umumnya dilaksanakan di sekolah, yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran uraian, contoh, dan latihan (Dahlan, 1990: 5).

Langkah pembelajaran konvensional biasanya dimulai dengan kegiatan guru memberi tugas disertai dengan penjelasan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan. Siswa mendengarkan dan mencatat, kemudian mengerjakan tugas yang diberikan guru. Strategi pembelajaran konvensional menekankan pada hubungan stimulus respon yang teramati. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang memanfaatkan sumber-sumber dan lingkungan belajar sekitarnya. Strategi pembelajaran seharusnya merupakan pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber belajar. Kondisi ini menyebabkan guru kurang memberikan umpan balik, yang selanjutnya akan mempengaruhi keefektifan prosedur pembelajaran yang akan dipergunakan untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran konvensional guru menjadi pusat segalanya sehingga hubungan guru-siswa kaku dan tidak personal. Posisi guru sangat dominan yang sering ditandai dengan sikap siswa yang pasif. Model pembelajaran konvensional cenderung menganggap semua siswa mempunyai kemampuan yang sama daripada melihat perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing siswa.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa baik pada kemampuan awal, minat, dan pengalaman sering diabaikan. Hal ini menyebabkan siswa yang

lamban selalu dalam keadaan tertekan dan harus selalu berusaha mengejar ketinggalan. Disebabkan keergantungan pada guru sangat tinggi, siswa tidak terlatih mengembangkan potensi yang dimilikinya karena kesempatan belajar mandiri dan bekerjasama kurang dikembangkan.

Rooijakkers (1993:38) mengemukakan bahwa belajar dengan pembelajaran konvensional adalah strategi belajar yang dilakukan dengan komunikasi satu arah, sehingga situasi belajar terpusat pada guru. Ini berarti guru mengajar untuk memberi informasi secara lisan kepada anak tanpa usaha mengembangkan ketrampilan intelektual. Guru juga mengajar hanya menggunakan buku sumber, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung anak hanya berinteraksi dengan buku sumber dan guru. Hal ini tidak melatih anak berpikir logis dan sistematis dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam masyarakat.

Metode pembelajaran konvensional memiliki sejumlah karakteristik yaitu : (1) guru menganggap kemampuan siswa sama, (2) menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar, (3) mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, (4) pemisahan antar bidang studi/mata pelajaran nampak jelas, (5) memberikan kegiatan yang tidak bervariasi, (6) berkomunikasi dengan satu arah, (7) iklim belajar menekankan pada pencapaian efek instruksional berdasarkan orientasi kelompok, (8) mengajar hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar dan informasi dari guru, (9) hanya menilai hasil belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa metode konvensional yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran

yang mengkombinasi metode ceramah dengan pemberian tugas-tugas. Metode ini banyak sekali dipilih guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Padahal pendekatan ini mempunyai banyak sekali kekurangan. Jika dilihat dari dampak yang ada, pembelajaran ini hanya mengejar tercapainya target semua materi yang ada dalam kurikulum dapat disampaikan, sehingga hanya mementingkan dampak instruksional saja.

Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional juga mempunyai beberapa kelebihan diantaranya :

- a. Tidak membutuhkan biaya mahal dan persiapan yang sulit.
- b. Kegiatan instruksional dapat disesuaikan dengan situasi peserta didik.

Disamping kelebihan, metode konvensional mempunyai banyak kelemahan diantaranya :

- a. Sukar melayani kelompok siswa yang tidak homogen.
- b. Tidak melayani perbedaan individual
- c. Tidak bertahan lama.

C. Minat dan Kemampuan Siswa

Minat atau sering disebut *interest* merupakan gambaran sifat dan sikap ingin memiliki kecenderungan tertentu. Minat ini juga diartikan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Minat bukan bawaan dari lahir, melainkan dapat dipengaruhi oleh bakat. Minat harus dibina agar tumbuh dan terasah hingga menjadi kebiasaan.

Skinner (1977) mengemukakan bahwa minat selalu berhubungan dengan objek yang menarik individu, dan objek yang menarik adalah yang dirasakan menyenangkan. Apabila seseorang mempunyai minat terhadap suatu objek, maka minat tersebut akan mendorong seseorang untuk berhubungan lebih dekat dengan objek tersebut, yaitu dengan melakukan aktivitas lebih aktif dan positif demi mencapai sesuatu yang diminatinya.

Didalam minat itu terkandung unsur kognitif, emosi atau afektif, dan kemauan atau konatif untuk mencari sesuatu objek tertentu (Lauw, dalam Taufani (2008). Sedangkan Crow dan Crow (1973) mengemukakan minat atau *interest* merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada orang, benda atau aktivitas.

Menurut Djamarah (2008 : 166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dan dengan rasa senang yang dapat menumbuhkan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Sedangkan menurut Winkel (Prasetyo, 2008 : 50) minat adalah kecenderungan yang agak menetap dan subyektif merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Jika dalam hati ada perasaan senang, maka biasanya akan menimbulkan minat.

Bimo Walgito (dalam Prasetyo, 2008 : 52) menambahkan minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek, disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari, dan akhirnya

dibuktikan lebih lanjut dengan obyek tertentu. Dapat dikatakan bahwa timbulnya minat itu dikarenakan adanya perasaan senang atau adanya rasa ketertarikan terhadap suatu obyek yang dilihatnya.

Menurut Hilgard (dalam Iskandarwassid, 2008 : 113) minat adalah suatu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati akan diperhatikan terus-menerus dan apabila dilakukan akan disertai rasa senang. Hal senada dikemukakan oleh Semiwan (1982) bahwa minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya. Minat dapat menimbulkan sikap yang merupakan suatu kesiapan berbuat bila ada stimulasi khusus sesuai dengan keadaan tersebut. Kesiapan berbuat muncul karena ada perasaan senang untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu. Dengan demikian, minat dan kepuasan sebagai stimulasi bagi tindakan dan perbuatan seseorang..

Menurut Surya (1985) minat juga merupakan dasar terbentuknya suatu kebiasaan. Minat yang akan berkembang akan membentuk suatu kebiasaan. Dengan kata lain, minat akan menjadi syarat terbentuk kebiasaan. Bila kegiatan membaca dilandasi minat yang tinggi, maka kegiatan itu akan dilakukan secara tetap dan teratur. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung lama. Bentuk-bentuk minat akan dimanifestasikan dalam pilihan suka atau tidak suka dan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek, kegiatan, dan gagasan atau orang yang akan memuaskan kebutuhannya. Minat merupakan dasar pembentukan suatu kebiasaan. Kebiasaan akan terbentuk manakala pembaca memiliki minat

yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Kegiatan yang tinggi dan terus-menerus akan membentuk kebiasaan.

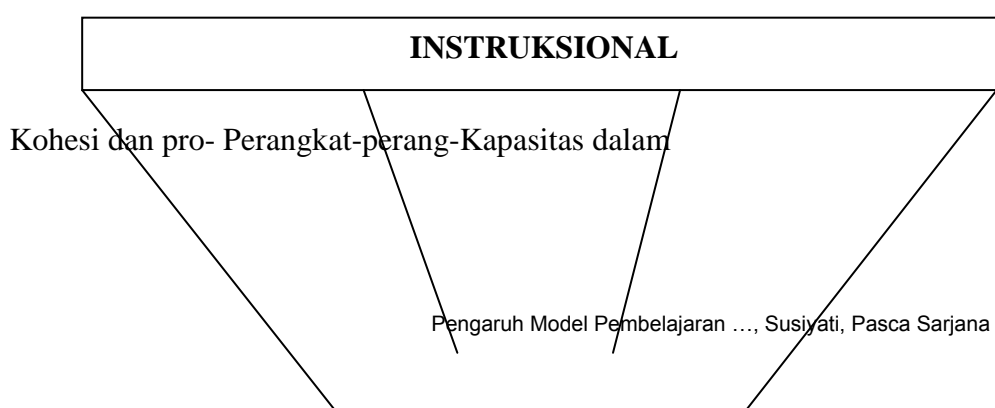
Dari beberapa pendapat di atas, terdapat tiga batasan minat, yakni (1) suatu sikap yang dapat mengikat perhatian seseorang ke arah obyek tertentu secara selektif, (2) suatu perasaan bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap obyek tertentu sangat berharga bagi individu, dan (3) bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke tujuan tertentu.

Terdapat tiga faktor yang mendasari timbulnya minat adalah:

- a. Faktor dorongan dalam; dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya untuk dorongan makan, menimbulkan minat untuk mencari makan.
- b. Faktor motivasi sosial; faktor ini merupakan faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, minat pada studi karena ingin mendapat penghargaan dari orangtuanya.
- c. Faktor emosional; minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas disebabkan karena aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan.

Aspek minat terdiri atas aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif tampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap objek tersebut.

Model sinektik memiliki pengaruh instruksional dan pengaruh pengiring. Menurut Gordon, proses kreatif dapat dikomunikasikan dan dapat ditingkatkan melalui latihan langsung (*direct training*). Gordon mengembangkan teknik-teknik instruksional khusus. Lingkungan sosial dapat mendorong kreativitas dan menggunakan kohesi kelompok untuk dapat meningkatkan kekuatan yang memungkinkan para peserta didik memfungsikan dunia metaforis secara mandiri. Dampak model sinektik dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



duktivitas ke- kat berpikir meta- pemecahan ma-
lompokforissalah

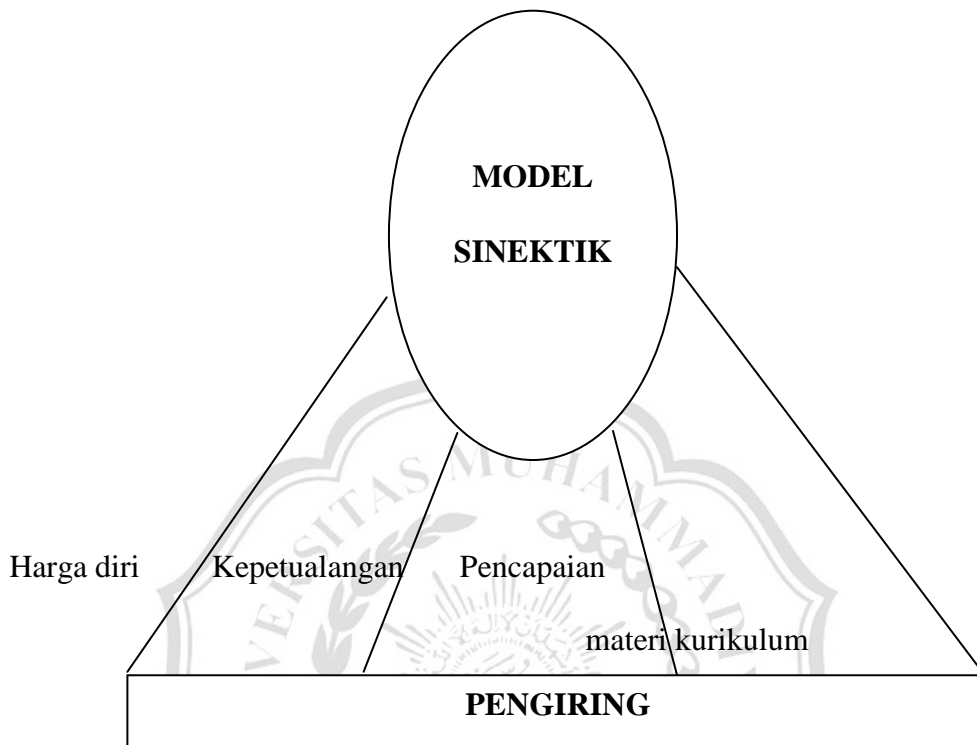


Diagram 2.1 Dampak.dampak Instruksional dan Pengiring ModelSinektik
(Models of Teaching, Joyce:272)

Suatu pengalaman tidak selalu merupakan kejadian tunggal yang hanya sekali menyentuh panca indera.Suatu pengalaman dalam karya sastra merupakan sesuatu yang dapat tumbuh dan berkembang selamaditelusuri.Sebuah pengalaman tidak mudah dapat diungkapkan dengankata-kata pendek dan sederhana.Agar dapat menyerap pengalaman, kitaharus rnerunut alur dengan memahami situasi awal, pengembangan, dankesimpulannya.

Sebagai guru sastra, hendaknya dapat bersikap'pasif-bijaksana'.Pasif dalam arti guru harus mempertajam wawasan dan imajinasinya baik terhadap karya sastra maupun terhadap siswa-siswanya untuk dapatmengambil keputusan-keputusan dengan tepat. Dalam proses belajar-mengajar, guru harus tepat dapat

menentukan kapan dan dalam situasi yang bagaimana pertolongan dapat diberikan dengan bijaksana.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik memungkinkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menerapkan teknik metaforis pada model sinektik yaitu analogi langsung, analogi personal, maupun konflik padat, akan memberikan pengalaman menarik bagi siswa sehingga siswa lebih menghayati apa yang mereka pelajari, dan mampu melihat suatu keadaan atau masalah dari sisi lain diluar kebiasaan jika siswa mempelajari hal-hal yang sudah biasa dan akan menemukan konsep dari sesuatu yang sebelumnya asing baginya.

Sesuai dengan pendapat Havigurt pada hakikatnya sifat dasar anak adalah senang bermain, senang belajar kelompok, dan senang mencoba. Oleh sebab itu, pembelajaran yang menerapkan model sinektik akan memberikan daya tarik dan kesenangan bagi peserta didik karena siswa belajar sambil bermain. Hal ini akan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Pembelajaran sastra terutama pada saat siswa harus belajar menghasilkan sebuah karya sastra baik dalam bentuk puisi maupun prosa mengalami banyak kendala diantaranya kemampuan imajinasi siswa yang tidak berkembang karena terkukung pada sempitnya cara memandang permasalahan, penguasaan kosa kata yang terbatas, dan keberanian mengungkapkan apa yang mereka ketahui yang tidak dimiliki membuat pembelajaran tidak berhasil.

Hal umum yang biasa diajarkan guru kepada siswa ketika menghadapi tugas penulisan adalah siswa tersebut harus menempatkan sikap logis untuk

melaksanakannya. Langkah yang diambil adalah dengan cara membuat *outline* poin-poin penting sebagai pemandu ketika menulis. Setelah *outline* yang biasanya berupakata-kata kunci, siswa menggunakan gudang kata-kata dan frasa-frasa yang dimiliki untuk merancang gagasan yang ada.

Penerapan model pembelajaran sinektik berguna untuk menanganikreativitas siswa karena terbelenggunya siswa yang terbatas dan pemecahan masalah kreatif melalui metafora dengan teknik analogi langsung, analogi personal, dan analogi konflik padat.

Menurut Gordon yang dikutip Joice (2009:249) ketika menghadapi suatu masalah, ada kalanya kita perlu menjauhi hal-hal yang menurut kita masuk akal dan kemudian kembali melihat masalah lebih jernih dan kemudian mulai mencari solusi-solusi alternatif. Sebagai contoh, melalui analogi siswa dapat membayangkan bahwa ketidakhadiran sebagai kelakar yang tidak menyenangkan, atau sebagai liburan yang merusak, atau sebagai pesta yang hampa. Sedangkan tindakan untuk menghukum siswa yang tidak hadir dibayangkan sebagai kedekatan yang menggoda, kebencian yang erat, dan perdamaian yang berbahaya.

Pada intinya jika siswa dapat melonggarkan premis-premis yang menghalangi kita, kita dapat mulai menghasilkan solusi-solusi baru. Dalam hal ini sinektik diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan cara-cara berfikir yang segar bukan sekedar logis. Jika siswa memaksakan diri menggunakan solusi yang logis, akan membutuhkan siswa melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih kreatif.

D. Pembelajaran Menulis Narasi

1. Tahap-tahap Pengajaran Menulis

Pengajaran mengarang menurut Braja (1975, dalam Slamet, 2008:105) terdiri atas lima tahap, yaitu (1) mencontoh (2) memproduksi, (3) rekombinasi dan transformasi, (4) mengarang terpimpin, dan (5) mengarang bebas.

Mencontoh adalah aktivitas mekanik namun demikian bukan berarti siswa tidak belajar apa-apa. Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh lewat kegiatan mencontoh, misalnya berlatih menulis sesuai contoh.

Memproduksi adalah menulis apa yang telah dipelajari secara lisan dan tertulis.

Rekombinasi dan transformasi adalah latihan menggabungkan beberapa karangan menjadi satu karangan.

Mengarang terpimpin adalah dilakukan dengan bantuan gambar atau kerangka karangan.

Mengarang bebas adalah sebagai tahap akhir dari pengajaran mengarang dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat karangan secara bebas.

Sementara itu menurut Weaver (1990, dalam Slamet 2008: 111-116) secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) prapenulisan, (2) pembuatan draf, (3) perevisian, (4) pengeditan, dan (5) publikasian. Selanjutnya tahap-tahap penulisan akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan (a) menentukan dan membatasi topik tulisan, (b) merumuskan tujuan, menentukan

bentuk kalimat dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (c) memilih bahan, serta (d) menentukan generalisasi dan caramengorganisasi ide untuk tulisannya.

Tahap ini merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatanmenulis.Oleh karena itu, pada tahap pramenulis kadang diperlukan stimulusuntuk merangsang munculnya respon yang berupa ideatau gagasan.Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan berbagai aktivitas,misalnya membaca buku, surat kabar, majalah, dan sejenisnya.

Secara umum karangan terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan,permasalahan, dan penutup. Pada pendahuluan dikemukakan latar belakangmasalah, bagian berikutya adalah masalah dan pendekatan yang akandigunakan untuk menguraikan masalah, dan bagian penutup berisikesimpulan atau saran.

Kedua, dalam orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa tahap pembuatan draft dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan.Para siswa, mula-mula mengembangkan ide atau gagasannya dalam bentukkata-kata” kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah wacana sementara (draf).Adapun dalam tahap ini fokus perhatian siswa terarah pada penuangan ide-idenyasecara tertulis.Di samping itu hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek mekanis bahasa seperti penulisan huruf kapital, tanda baca, maupunaspek mekanis lainnya juga perlu mendapat perhatian.

Pada tahap prapenulisan belum ditentukan judul karangan, makapada akhir tahap ini, penulis dapat menentukan judul karangan.Beberapapersyaratan yang diperlukan saat menentukan judul karangan, antara lain (a)singkat,(b) provokatif,

dan (c) relevan dengan isi. Di samping itu perlu diingat pula bahwa judul sebaiknya disusun dalam bentuk frase bukan kalimat.

Ketiga, pada tahap revisi dilakukan koreksi terhadap seluruh karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap revisi masih dimungkinkan mengubah judul karangan apabila judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

Tahap revisi dalam pengajaran menulis, siswa memeriksa rancangan tulisannya dalam segi isi untuk langkah perbaikan. Walaupun begitu, pengertian revisi tidak sekedar memperbaiki rancangan tulisan, tetapi juga menyangkut upaya memenuhi kebutuhan pembaca sehingga tidak jarang bagian-bagian dalam rancangan sebuah tulisan perlu ditambah, dipindahkan, dihilangkan, dan disusun kembali.

Jika revisi dilakukan oleh penulis itu sendiri, diperlukan tenggang waktu antara penyelesaian dengan pelaksanaan revisi. Dengan demikian saat membaca kembali tulisannya penulis memiliki perspektif yang segar dan dapat menempatkan dirinya sebagai pembaca, bukan sebagai penulis, sehingga dapat menangkap apa yang mereka inginkan untuk ditulis. Adanya saat melakukan revisi, penulis dapat mengganti, menambah, memindahkan dan menghilangkan bagian-bagian kalimat tertentu yang dipandang bermasalah.

Jika revisi dilakukan secara berkelompok pelaksanaannya dapat berupa kerja kelompok kecil. Dengan demikian teman satu kelompok yang menjadi pembaca yang diharapkan dapat memberikan pendapat dan responnya atas rancangan tulisan.

Keempat, hasil tulisan perlu dilakukan pengeditan. Hal ini berarti siswa sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk tulisan final. Jika pada bagian sebelumnya perbaikan diutamakan pada segi isi, maka pada bagian ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga siswa dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya. Adapun tujuan kegiatan penyuntingan adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya. Jika sebuah tulisan tidak dapat dibaca berarti penulis telah melakukan hal yang sia-sia karena ungkapan perasaannya tidak dibaca orang.

Sebagaimana kegiatan revisi, siswa atau penulis sebaiknya melakukan penyuntingan selang beberapa waktu sesuai pembuatan drafnya. Pelaksanaannya adalah dengan membaca kata per kata atau bagian per bagian sehingga dapat ditentukan kesalahan-kesalahannya untuk dibetulkan.

Kelima, publikasi mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama publikasi berarti penyampaian karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, dan pembacaan di depan kelas.

Penguasaan terhadap keterampilan menulis berarti kecakapan untuk mengetahui dan memahami struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kecakapan tersebut merupakan sebagian persyaratan keterampilan menulis seseorang untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan unsur-unsur kata, kalimat, paragraf, serta tata tulis menulis. Persyaratan kecakapan lain yang harus oleh seorang penulis yang baik seperti mencetuskan ide, mengorganisasi tulisan secara sistematis dan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. Di samping itu, juga diperlukan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan.

Sebelum kegiatan menulis dimulai perlu adanya rancangan sebagai pedoman untuk menulis, sehingga akan memudahkan penulis untuk membuat tulisan. Rancangan tulisan adalah pedoman bagi penulis untuk mewujudkan tulisannya. Secara terperinci rancangan tulisan dapat membantu penulis dalam hal-hal sebagai berikut: (1) untuk menyusun rancangan secara teratur, (2) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, (3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali, dan (4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

Slamet (2008: 23) mengatakan bahwa sebelum menulis, disarankan untuk mempersiapkan rancangan tulisan, sebab rancangan tulisan dapat memudahkan seseorang dalam menulis.

2. Manfaat Pengajaran Menulis

Sebenarnya dari kegiatan menulis banyak manfaat yang dapat dipetik. Manfaat itu diantaranya dalam hal: (a) peningkatan kecerdasan, (b)

pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (c) penumbuhan keberanian, dan (d) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa di menulis, merasa tidak berbakat dan merasa tidak tahu, bagaimana harus menulis, Graves (1978, dalam Slamet, 2008: 105).

Smit (1981, dalam Slamet, 2008: 105) menyatakan pengalaman belajar menulis atau mengarang yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Karena itu untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya muncullah berbagai mitos yang perlu kita perhatikan, yaitu (a) menulis itu mudah, (b) menulis itu harus sekali jadi, (c) kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan merupakan inti dari menulis, dan (d) orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengajarkan menulis.

Supaya lebih tepat dalam pembelajaran menulis, maka perlu diperhatikan: (a) peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran menulis (b) guru dapat memberikan penilaian karangan siswa secara lebih objektif dan mampu memberikan umpan balik kepada siswa sehingga kualitas karangan siswa semakin baik; (c) meningkatkan motivasi siswa terhadap pelajaran menulis atau mengarang; (Faudy, 2005: 57-58).

3. Menulis Karangan Narasi

Menurut bentuk atau ragamnya tulisan dibedakan menjadi lima macam, yakni (a) narasi (pemerian), (b) narasi (pengisahan atau penceritaan), (c) eksposisi

(paparan), (d) argumentasi (pembahasan dan pembuktian), dan (e) persuasi. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang karangan jenis narasi. Karena karangan jenis inilah yang menjadi bahan kajian dalam upaya peningkatan keterampilan siswa. Sehingga beberapa pengertian tentang karangan narasi akan dibahas dalam bab ini.

Menurut Keraf (1997: 136), narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Sedangkan menurut pendapat Parrera (1986: 3), narasi merupakan suatu bentuk karangan dan tulisan yang bersifat mensejarahkan sesuatu berdasarkan urutan kronologis dari suatu peristiwa, kejadian, dan masalah.

Semi (1990: 29), mengatakan bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Rusyana (1982: 2) mengatakan bahwa karangan narasi atau kisah memaparkan terjadinya suatu peristiwa baik peristiwa kenyataan, maupun peristiwa rekaan. Berkaitan dengan peristiwa itu dipaparkan siapa yang menjadi pelaku, bagaimana perilakunya, di mana tempat terjadinya peristiwa itu, kapan terjadinya, bagaimana suasana kejadiannya, bagaimana jalan ceritanya, dan siapa juru bicaranya.

Suparno dan Yunus (2002: 4.28-4.29), mengatakan bahwa karangan narasi adalah karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut

urutan terjadinya (kronologisnya) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian atau peristiwa secara urut tentang suatu kejadian atau tema tertentu. Sehingga dapat memenuhi keingintahuan pembaca agar selalu bertanya "apa yang terjadi?" Selain itu juga dapat diketahui beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian narasi. Hal tersebut meliputi (a) membentuk cerita atau kisah, (b) menonjolkan pelaku, (c) menurut perkembangan dari waktu ke waktu atau kronologis, dan (d) disusun secara sistematis. Dari identifikasi tersebut juga dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang disusun secara sistematis dengan menonjolkan pelaku dari waktu ke waktu. Peristiwa yang diceritakan oleh penulis dapat dimulai dari awal hingga akhir atau mulai dari akhir kembali ke awal, dan mungkin pula cerita diawali dari konflik.

Ciri-ciri karangan narasi menurut Hasani (2005: 25), mengidentifikasi ciri-ciri karangan narasi sebagai berikut (a) berbentuk cerita tentang manusia, (b) menonjolkan tentang pelaku, (c) terdapat perkembangan dari waktu ke waktu, dan (d) disusun secara sistematis. Hal yang sama juga disampaikan oleh Keraf (2003: 136) bahwa ciri-ciri karangan narasi yaitu (a) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (b) dirangkai dalam urutan waktu, (c) berusaha membawa pertanyaan apa yang terjadi, dan (d) ada konflik.

Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologi, ciri-ciri karangannarasi lebih lengkap diungkapkan oleh Semi (2003: 31) sebagai berikut (a) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis (b) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau berupa gabungan keduanya (c) berdasarkan konflik karena tanpa konflik narasi tidak akan menarik, (d) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra khususnya narasi yang berbentuk fiksi, (e) menekankan susunan kronologis, dan (f) biasanya memiliki dialog.

Ciri-ciri yang dikembangkan oleh Keraf memiliki persamaan dengan Semi, bahwa narasi memiliki ciri-ciri berisi suatu cerita menekankan suatu kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya lebih menonjolkan pelaku. Artinya pelaku 1, 2, dan 3 menjadi bagian penting yang menandai sebuah narasi, jika tidak ada pelaku karangan tersebut kemungkinan bukan narasi. Sementara itu, Semi cenderung menekankan bahwa narasi memiliki dialog antar pelaku. Dengan demikian dari perbedaan yang disampaikan oleh dua ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kedua-duanya saling melengkapi, sebuah konflik dapat terjadi karena ada pelaku dan dialog. Oleh karena itu, keduanya sepaham bahwa konflik merupakan bagian yang penting dalam sebuah karangan narasi.

Perbedaan lain yang berkaitan dengan nilai, Semi menekankan bahwa narasi memiliki nilai estetika sedangkan Keraf melihat bahwa narasi harus disusun secara logis.

4. Jenis-jenis Karangan Narasi

Karangan narasi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu narasi eksposentrus (teknis), narasi sugestif, narasi informasional, dan narasi artistik. Secara terperinci akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, narasi eksposentrus (narasi teknis) adalah narasi yang memiliki sasaran menyampaikan informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang lain tentang kisah seseorang. Dalam narasi eksposentrus, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau saat terakhir dalam kehidupannya. Karena narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi eksposentrus. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis berdasarkan fakta yang ada tidak memasukkan unsur sugestif atau bersifat objektif.

Kedua, narasi sugestif adalah narasi yang berusaha memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Dalam narasi sugestif, data mungkin saja tidak sesuai dengan yang sebenarnya atau dapat pula berdasarkan data yang sebenarnya tetapi ditulis dengan memasukkan unsur sugestif sehingga pembaca merasa cerita itu hanya sekedar kisah saja, bukan faktual. Narasi yang bersifat sugestif tentu saja sangat mementingkan unsur sugestinya. Oleh karena itu ketentuan yang berhubungan dengan sugestif sangat ditekankan, seperti penggunaan bahasa yang tidak mementingkan kelogisan dan unsur subjektivitas.

Ketiga, narasi informasional, adalah karangan narasi yang bertujuan memberi informasi. Narasi ini bersifat faktual, dan secara esensial merupakan hasil pengamatan pengarang. (Suparno & Yunus, 2002: 4.34). Biasanya karangan yang berupa narasi informasional benar-benar memfokuskan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

Keempat, narasi artistik adalah narasi yang bersifat fiktif dan secara esensial merupakan hasil imajinasi pengarang (Suparno & Yunus, 2002: 4.34). Narasi artistik biasanya mengisahkan suatu kehidupan yang hanya hidup dalam benak pengarang, yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahan-bahan ciptaan pengarang itu ada dalam kehidupan faktual.

5. Prinsip-prinsip Karangan Narasi

1) *Alur*, yaitu urutan terjadinya suatu peristiwa atau jalan cerita.

Menurut Suparno dan Yunus (2002: 4.36), alur dikupas menjadi elemen-elemen sebagai berikut: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah. Namun dapat menulis sebuah narasi, seorang penulis dapat memulai dari mana yang ia kehendaki.

2) *Penokohan*, yaitu menceritakan tokoh yang bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita dalam dalam suatu peristiwa atau kejadian. (Suparno & Yunus, 2002: 4.37).

3) *Latar* atau *setting* yaitu tempat dan atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. (Suparno & Yunus, 2002: 4.37). Latar dibedakan menjadi latar waktu, latar tempat, latar fisik dan latar suasana.

4) *Sudutpandang*, yaitu menceritakan kedudukan pengarang (*narrator*) dalam sebuah karangan. (Suparno & Yunus, 2002:4.40).

6. Langkah-langkah Menyusun Karangan Narasi

Menurut Suparno dan Yunus (2002: 4.45) ada 6 langkah dalam menulis karangan narasi, yaitu (a) menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan kepada pembaca, (b) menetapkan sasaran pembaca, (c) merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur, (d) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir, (e) merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita dan (f) menyusun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

Dalam kegiatan menulis, bahasa merupakan media yang sangat utama. Agar pesan yang disampaikan kepada orang lain dapat dipahami, seorang penulis harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam bahasa seperti ejaan, pilihan kata atau diksi, penguasaan kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Keempat unsur bahasa tersebut memiliki kedudukan yang amat penting dalam mendukung terciptanya tulisan yang baik yaitu

Pertama, ejaan adalah pelambangan fonem dengan huruf, Badudu (1994, dalam Slamet, 2008: 117). Selanjutnya dikatakan bahwa selain itu, dalam sistem ejaan termasuk juga (a) ketepatan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi

seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk dan kataberimbuhan serta pertikel-partikel tulisan, (b) ketepatan tentang bagaimana menuliskan kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tandabaca seperti titik (.), koma (,), titik koma (;), tanda kutip (“_”), tanda tanya(?), dan tanda seru (!).

Kedua, penguasaan sejumlah besar kata atau diksi memungkinkan seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik. Kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasi dan yang sanggup diungkapkannya.

Ketiga, penguasaan kalimat efektif merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan seorang penulis. Ciri-ciri kalimat efektif menurut Mc Crimmon (1995, dalam Slamet, 2008: 119) memberi empat ciri khusus yaitu: kesatuan (unity), kehematan (economy), penekanan (emphasis), dan kevariasian (variety).

Keempat, dalam pengembangan paragraf atau pengungkapan pikiran yang dilakukan secara tulis akan tampak hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Hubungan itu berupa hubungan yang berurutan hubungan yang menyatakan satu kesatuan, hubungan yang menyatakan adanya kaitan struktur bahasa dan logis berbahasa serta hubungan yang menunjukkan cara berpikir.

E. Penelitian yang Relevan

Dalam bagian ini penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini :

1. Penelitian oleh Wibowo, tahun 1999 menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran sinektik lebih efektif dari strategi pembelajaran konvensional dalam meningkatkan penguasaan ketrampilan praktik dan penguasaan yang lebih tinggi diperoleh siswa dengan modus belajar kelompok.
2. Penelitian oleh Sukirno, tahun 2002 menunjukkan beberapa simpulan, antara lain (1) model pembelajaran sinektik memberikan pengaruh yang lebih tinggi daripada model pembelajaran kombinasi ceramah tanya jawab terhadap kreativitas, (2) model pembelajaran sinektik memberikan memberikan pengaruh yang lebih tinggi daripada model pembelajaran kombinasi ceramah, tanya jawab, terhadap hasil belajar.

F. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik dalam Pembelajaran Menulis karangan Narasidibanding dengan Model Pembelajaran Konvensional

Penerapan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis narasi menjadi jalan alternative terhadap pemecahan permasalahan yang selama ini terjadi pada pembelajaran sastra di sekolah secara umum. Pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis selama ini hasilnya sangat jauh yang diharapkan guru.

Pembelajaran menulis karangan narasi sering mengalami banyak kendala diantaranya kemampuan imajinasi siswa yang tidak berkembang karena terkukung pada sempitnya cara memandang permasalahan, penguasaan kosa kata yang

terbatas, dan keberanian mengungkapkan apa yang mereka ketahui yang tidak dimiliki membuat pembelajaran tidak berhasil.

Pembelajaran konvensional hanya mampu memberikan teori dasar tentang apa yang harus dilakukan agar siswa mampu membuat sebuah narasi. Kegiatan dimulai dengan penjelasan guru tentang ciri-ciri narasi dan kegiatan membuat *outline* garis-garis besar apa yang akan mereka ungkapkan dalam narasi. Dengan garis besar yang sudah dibuat, siswa mengembangkan dalam kalimat dalam karangan narasi. Siswa terkungkung cara memandang permasalahan yang akan dia ungkap dalam narasi, hasil pekerjaan siswa menjadi sangat dangkal karena siswa tidak diajak menemukan hal-hal yang mungkin dapat menimbulkan kreatifitas siswa ketika siswa dapat melihat permasalahan dari luar hal-hal yang logis.

Penerapan model pembelajaran sinektik memberikan manfaat yang besar pada siswa untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam memandang sesuatu yang sudah familiar lebih jauh bahkan diluar hal-hal yang masuk akal. Hal ini dapat terjadi karena melalui tehnik metaforis, siswa berfikir pada hal-hal yang tidak masuk akal. Hal-hal yang tidak masuk akal akan menyisakan ruang bagi pemikiran yang terus menerus yang dapat menuntun pada kondisi mental dimana banyak gagasan-gagasan yang baru muncul.

Hal lain dari penerapan model sinektik adalah pelaksanaan strategi membuat yang asing menjadi familiar (*making the strange familiar*) dirancang untuk membuat gagasan-gagasan yang baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna. Siswa diajak meningkatkan pemahaman terhadap gagasan atau masalah dan *internalisasi* materi yang baru dan sulit secara substantiv dengan

caraanalogi langsung, kemudian siswa melakukan analogi personal. Melalui penggunaan analogi-analogi dapat digunakan siswa untuk memecahkan masalah dan memunculkan gagasan-gagasan baru.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran sinektik merupakan suatu pembelajaran yang lebih mendorong siswa mengembangkan kreativitasnya, dan memahami hal-hal yang masih asing untuk dikuasainya. Pembelajaran model sinektik merupakan suatu pembelajaran yang jauh lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis karangan narasi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Sinektik

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Sinektik
1. Pembelajaran berpusat pada guru, guru sebagai sumber belajar.	1. Pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru sebagai perancang, motivator dan instruktur
2. Kegiatan berorientasi pada kegiatan guru dalam menyajikan materi.	2. Kegiatan berorientasi pada aktivitas siswa.
3. Siswa kurang aktif, tidak banyak mengalami pengalaman belajar.	3. Siswa dituntut aktif
4. Mementingkan tersampainya materi pelajaran (berdampak instruksional efek)	4. Proses kegiatan belajar sangat diperhatikan dalam rangka menemukan hasil belajar

5. Penilaian hanya pada hasil belajar.	5. Penilaian pada proses dan hasil
6. Komunikasi satu arah	6. Komunikasi banyak arah

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran sinektik berpengaruh terhadap peningkatan minat menulis karangan narasi siswa SD Negeri Mertasinga 07 Cilacap.
2. Penerapan model pembelajaran sinektik berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada siswa SD Negeri Mertasinga 07 Cilacap.
3. Penerapan model pembelajaran sinektik efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada siswa SD Negeri Mertasinga 07 Cilacap.

H. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini peneliti mengadakan beberapa analisis. Analisis pertama adalah melakukan pra analisis berupa kegiatan analisis sebelum treatment pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pengujiannya meliputi uji normalitas data, uji homogenitas sampel, uji validitas instrument, dan uji reliabilitas instrument.

Analisis kedua adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah : (1) Model pembelajaran sinektik

berpengaruh dalam meningkatkan minat siswa dalam menulis karangan narasi daripada model pembelajaran konvensional. (2) Model pembelajaran sinektik berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. (3) Penerapan model pembelajaran sinektik efektif meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada siswa SD Negeri Mertasinga 07 Cilacap. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah *t-test untuk dua sampel (independent)*.

Yang diuji adalah perbedaan antara O2 dengan O4. Kalau terdapat perbedaan dimana O2 lebih besar dari O4 maka pembelajaran dengan menggunakan model sinektik berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dan bila O2 lebih kecil daripada O4 maka berpengaruh negatif.

